

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, dan berada pada tahap pertumbuhan (Susanto,2021). Usia ini adalah usia emas/golden age yang akan berkembang pesat jika distimulus dengan tepat (Istiana,2014) . perkembangan anak akan semakin pesat jika diusia tumbuh kembangnya distimulus dengan banyak hal, dikarenakan ketika anak berusia 4 tahun kecerdasan anak yang terbentuk sebesar 50%, hingga usia 8 tahun kecerdasan anak bertambah menjadi 80% (Hesti,2021), hal ini didukung dengan penyampaian (Shobrun,2023) bahwa sel otak anak tidak akan bertumbuh kembali setelah anak itu dilahirkan.

Hal ini berkaitan dengan keterampilan-keterampilan yang harus yang harus dikembangkan secara optimal dan salah satu keterampilan itu adalah keterampilan motorik halus (Kasiati et al, 2022) Sumantri (2005) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan yang mana keterampilan ini sangat membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata. Magill A. Richard (Sumantri, 2005) keterampilan ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang sering disebut koordinasi mata dan tangan (*hand-eye II coordination*). Contohnya seperti menulis, menggambar, membentuk plastisin, bermain balok, menggunting, meremas dan lain sebagainya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk

mengembangkan keterampilan motorik halus anak adalah dengan mengembangkan kreativitas anak-anak. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhannya (Willis Werdiningsih, 2022).

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu wadah yang digunakan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. tentunya pendidikan yang disediakan harus memenuhi standart yang telah berlaku pada umumnya. Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak Al Amin Palur, untuk menunjang pelaksanaan Pendidikan yang mendukung perkembangan anak

usia dini, salah satunya dalam perkembangan motorik halus. Lembaga tersebut menerapkan model pembelajaran sentra.

Penerapan model pembelajaran sentra disekolah tersebut dibagi menjadi beberapa macam sentra, yaitu sentra balok, sentra persiapan, sentra seni, sentra imtaq, dan sentra bahan alam. Pelaksanaan model pembelajaran sentra tersebut, yakni diawali dengan guru yang mempersiapkan semua alat dan bahan yang akan digunakan terlebih dahulu sebelum dimulainya pembelajaran/permainan. Guru perlu melakukan setting lokasi, pembuatan RPPH selama satu minggu, dan lain sebagainya. Persiapan dilakukan guna mematangkan pelaksanaan pembelajaran disetiap harinya. Setiap sentra mempunyai peranan sendiri guna mengoptimalkan aspek perkembangan anak, salah satunya sentra balok dimana sentra tersebut dapat memberikan stimulus untuk perkembangan ketrampilan motorik halus anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran sentra di TK Al Amin Palur sudah memenuhi standar yang baik dan fasilitas penunjang pembelajaran sentra sudah terpenuhi.

Model pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Center And Circle Time*) merupakan model pembelajaran yang menjadikan bermain sebagai wahana belajar anak yang diadopsi dari *Creative for Childhood Research and Training*. Model pembelajaran ini dilakukan di dalam lingkaran (pada saat guru duduk bersama peserta didik dengan posisi melingkar untuk memberi pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan setelah bermain) dan sentra bermain (arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat

alat bermain, dengan alat bermain berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dasar anak dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

Pada Lembaga Pendidikan TK Al Amin Palur Sukoharjo metode pembelajaran sentra telah diterapkan pada setiap kegiatan bermain dan belajarnya. Penggunaan metode pembelajaran sentra ini dianggap tepat dan efisien dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan anak-anak usia dini. Pada Lembaga tersebut metode pembelajaran sentra dilaksanakan empat kali dalam satu minggunya. Sebelum memasuki kelas anak melakukan kegiatan berdoa, kemudian guru dan anak-anak membuat lingkaran. Guru berada di tengah-tengah lingkaran untuk melakukan kegiatan pijakan sebelum main yang mana didalamnya guru bercerita tentang tema yang akan dilaksanakan pada hari itu. Siswa yang berada dalam pijakan main, akan melakukan kegiatan yang dijelaskan oleh guru.

Lembaga TK Al-Amin Palur telah menerapkan model pembelajaran sentra sebagai metode pembelajarannya. Model pembelajaran sentra ini dianggap tepat sebagai wadah dalam mengembangkan kreativitas-kreativitas anak-anak usia dini dan sebagai penghilang rasa bosan Ketika anak-anak jenuh dalam belajar. Model ini juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplor kemampuannya, yang mana model pembelajaran sentra itu selau berganti kegiatan dalam setiap harinya, dan juga memberikan ruang khusus untuk anak agar berani bercerita atau

melatih keberanian anak dalam berbicara setelah melakukan kegiatan-kegiatannya atau setelah anak menyelesaikan suatu karyanya.

Banyaknya permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian seputar “ Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui pembelajaran sentra balok di TK Al-Amin Palur Mojolaban Sukoharjo ”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran sentra balok dalam meningkatkan perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Al Amin Palur

1.3 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah sudah tentu membawa kegunaan dan manfaat baik itu kecil ataupun besar. Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek berikut :

- a. Manfaat teoritis :

Secara konseptual hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami lebih jauh tentang peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui pembelajaran sentra balok

- b. Manfaat praktis :

Secara praktis kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai masukan untuk bahan penelitian bagi guru TK Al Amin Palur, Mojolaban, Sukoharjo.
- b. Sebagai masukan kepada guru TK Al Amin Palur, Mojolaban, Sukoharjo dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui model pembelajaran sentra terkhususnya disentra balok.
- c. Perkembangan wawasan untuk penulis, guru, orang tua, dan pembaca pada umumnya.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah asli/otentik, beberapa penelitian yang telah di teliti sebelumnya penulis jadikan referensi mengenai peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui pembelajaran sentra balok, antara lain sebagai berikut.

Table 1.1
Keaslian Penelitian

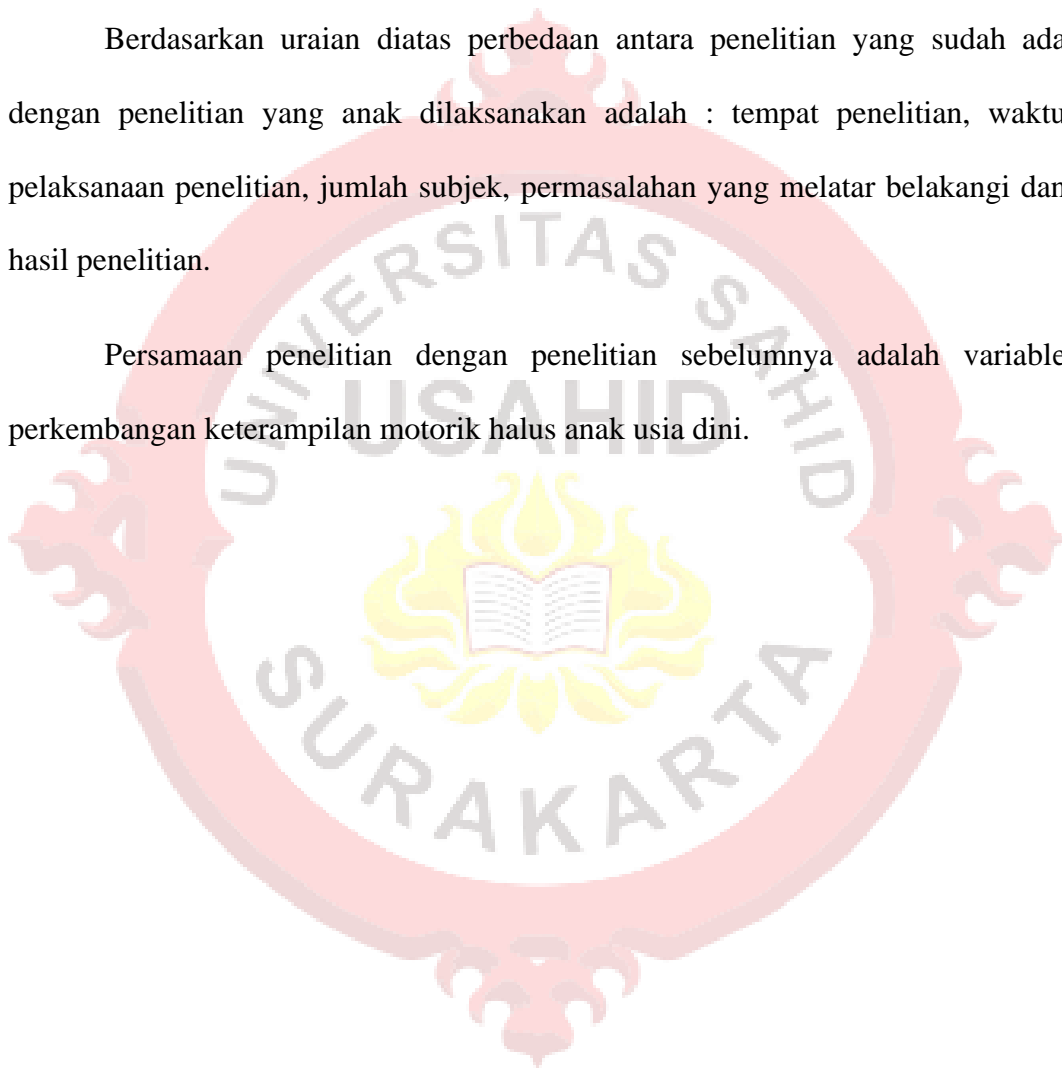
No	Penyusunan, Tahun	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penelitian
1.	Ernawati, Ratno Abidin, Tri Kurniawati (2023)	Penerapan metode pembelajaran sentra balok untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok	Kuantitatif	Anak usia dini di RA Hidayatul Hikmah.	Hasil menunjukkan bahwa metode pembelajaran sentra balok merupakan salah satu strategi pembelajaran

	A1 RA Hidayatul Hikmah.			yang mengedepankan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Metode sentra balok ini mengeksplorasi berbagai bentuk, ukuran, dan struktur melalui kegiatan bermain	
2.	Adinda Salsabila, Baldwine Honest G, Dan Sri Puwarni (2024)	Analisis metode bermain eksplorasi di sentra bahan alam dalam mnenstimul asi kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun	Kualitatif	Anak usia dini 4-5 tahun di KB Class Mini Kids	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perkembangan motorik halus merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan gerakan kecil yang membutuhkan koordinasi otot halus, seperti

menulis,
menggambar,
menggunting,
atau memegang
benda kecil.

Berdasarkan uraian diatas perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang anak dilaksanakan adalah : tempat penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, jumlah subjek, permasalahan yang melatar belakangi dan hasil penelitian.

Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah variable perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Motorik Halus

2.1.1 Pengertian keterampilan motorik halus

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui berbagai kegiatan seperti menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, meronce, dan menulis (Sumantri, 2005). Keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung perkembangan anak yang lain seperti perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Keterampilan motorik juga dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Pengembangan keterampilan motorik halus dapat ditunjukkan dalam kemampuan kognitif anak yaitu dengan mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya.

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menekankan koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling, sedangkan motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga.

Perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan mahluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan motorik dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perikulu dan kemampuan motorik. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan gerak motorik halus merupakan meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek kertas, menggambar, menempel, menganyam dan sebagainya.

Mutjito (2007) sebagaimana yang di kutip oleh aprilena menyatakan perkembangan motorik halus adalah “kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga”. Sujiono (2009) menyatakan motorik halus adalah gerakan yang hanya

melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disintesis bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Hurlock (1999) serta Desmita (2009) Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini akan beberapa uraian dari faktor-faktor tersebut:

- a. Kondisi pra kelahiran Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

- b. Faktor genetik. Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.
- c. Kondisi lingkungan Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.
- d. Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang

cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halus dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

- e. *Intelligence Question* Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.
- f. Stimulasi yang tepat Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

- g. Pola asuh. Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik halus.
- h. Cacat Fisik. Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus. contohnya anak tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

Menurut Sunarto & Hartono (2015) perkembangan anak tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Kedua faktor ini saling memengaruhi dan menentukan bagaimana kemampuan anak berkembang, termasuk kemampuan motorik halus. Berikut penjelasan faktor tersebut :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan berbagai kondisi yang sudah dimiliki anak sejak lahir dan menjadi dasar bagi proses perkembangannya. Faktor internal ini meliputi bawaan biologis, kesehatan fisik, tingkat kecerdasan, serta kondisi fisik anak.

a. Faktor Bawaan (Genetik)

Setiap anak dilahirkan dengan karakteristik unik yang dipengaruhi oleh gen orangtuanya. Faktor genetik menentukan potensi dasar anak, seperti bentuk dan ukuran tubuh, kekuatan otot, koordinasi dasar, serta kematangan sistem saraf. Dalam perkembangan motorik halus, faktor bawaan ini berperan pada kemampuan anak mengontrol gerakan jari, koordinasi tangan-mata, dan kecepatan anak dalam menguasai keterampilan yang memerlukan ketelitian.

b. Kesehatan Fisik

Kondisi kesehatan yang baik menjadi modal penting bagi anak untuk dapat beraktivitas dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Anak yang sering sakit, mengalami kekurangan gizi, atau memiliki daya tahan tubuh yang rendah cenderung mudah lelah dan kurang memiliki energi untuk berlatih keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, kesehatan fisik yang prima sangat mendukung kelancaran proses perkembangan anak.

c. Tingkat Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi mempengaruhi bagaimana anak memahami instruksi, memproses informasi, serta merencanakan gerakan. Aktivitas motorik halus seperti menggambar, menulis, menggunting, menyusun balok, atau meronce memerlukan kemampuan berpikir, konsentrasi, dan perencanaan gerak yang baik. Anak dengan tingkat kecerdasan yang baik umumnya lebih mudah mengoordinasikan gerak tubuhnya karena fungsi otak yang mengatur pergerakan bekerja secara optimal.

d. Kondisi fisik atau kelainan

Jika seorang anak memiliki kelainan pada bagian tubuh tertentu, seperti gangguan pada tangan, jari, atau pergelangan, maka kemampuan motorik halusnya akan terhambat. Anak dengan kondisi seperti

tunadaksa, kelemahan otot, atau kelainan bentuk anggota tubuh memerlukan dukungan dan latihan khusus agar tetap dapat mengembangkan keterampilan motoriknya sesuai kemampuan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu di luar diri anak yang memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan berkembang. Pola asuh orangtua, perhatian, dan kualitas interaksi dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak. Orangtua yang memberikan kesempatan, arahan, dan stimulasi yang sesuai akan membantu anak lebih cepat menguasai keterampilan motorik halus. Ketersediaan alat bermain edukatif, kebiasaan bermain bersama, dan lingkungan rumah yang aman juga sangat berpengaruh.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah, terutama pada jenjang PAUD dan TK, menyediakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk merangsang perkembangan motorik halus. Guru berperan dalam menciptakan kegiatan yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, seperti bermain balok, menempel, melipat, menggunting, ataupun

meronce. Selain itu, fasilitas sekolah yang memadai, media pembelajaran yang lengkap, serta metode pembelajaran yang kreatif akan memperkaya pengalaman motorik anak.

c. Lingkungan sosial dan budaya

Interaksi dengan teman sebaya, masyarakat sekitar, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan anak. Lingkungan sosial yang suportif memberikan anak kesempatan untuk aktif bergerak, mencoba hal baru, dan meniru aktivitas yang menunjang keterampilan motorik halus. Sementara itu, budaya yang membiasakan anak melakukan kegiatan tertentu seperti menulis, menggambar, atau membantu pekerjaan rumah tangga secara halus dapat memperkuat kemampuan motorik mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini antara lain adalah, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, faktor genetik, Kesehatan fisik, Tingkat kecerdasan dan kondisi fisik atau kelainan, sedangkan faktor eksternal meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dan budaya.

2.1.3 Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

Pada usia sekitar empat bulan, bayi masih sangat bergantung pada sentuhan untuk menentukan cara menggenggam suatu benda. Namun, ketika

mencapai usia delapan bulan, mereka mulai menggunakan penglihatan sebagai panduan utama. Perubahan ini terjadi karena kemampuan visual membantu bayi menyesuaikan posisi tangan sebelum melakukan gerakan meraih dan menggenggam (Santrock, 2007). Perkembangan kemampuan meraih dan menggenggam merupakan tahap awal dari perkembangan motorik halus pada bayi. Dalam dua tahun pertama kehidupannya, bayi secara bertahap menyempurnakan kemampuan tersebut. Sistem menggenggam bayi bersifat sangat fleksibel, di mana mereka menyesuaikan cara menggenggam berdasarkan ukuran dan bentuk benda serta ukuran tangan mereka sendiri. Bayi biasanya menggunakan ibu jari dan jari telunjuk atau jari tengah untuk memegang benda berukuran kecil, sementara benda yang lebih besar digenggam menggunakan seluruh jari di satu atau kedua tangan. Pada usia sekitar empat bulan, bayi masih sangat bergantung pada sentuhan untuk menentukan cara menggenggam suatu benda. Namun, ketika mencapai usia delapan bulan, mereka mulai menggunakan penglihatan sebagai panduan utama. Perubahan ini terjadi karena kemampuan visual membantu bayi menyesuaikan posisi tangan sebelum melakukan gerakan meraih dan menggenggam (Santrock, 2007).

Memasuki usia tiga tahun, anak sudah mampu menyusun menara dari balok-balok dengan susunan yang cukup baik, meskipun hasilnya kadang masih miring. Saat bermain puzzle, mereka cenderung masih kurang hati-hati dalam

menempatkan potongan gambar, bahkan ketika telah mengetahui tempat yang sesuai. Anak sering memaksakan potongan untuk masuk ke ruang kosong dan melakukannya dengan cara yang kasar (Ahmad & Hikmah, 2005). Pada tahap ini, anak juga mulai dapat mengenakan pakaian sendiri, namun masih mengalami kesulitan dalam kegiatan seperti mengancing baju, membuka dan menutup resleting, mengikat tali sepatu, menggambar, serta menggunakan alat tulis atau gunting (Seefeldt & Wasik, 2008).

Pada usia empat tahun, kemampuan koordinasi motorik halus anak semakin berkembang dan menjadi lebih terarah. Anak pada usia ini terkadang mengalami kesulitan saat menyusun menara balok yang tinggi karena memiliki keinginan untuk menempatkan setiap balok dengan sangat rapi dan sempurna. Mereka sering kali membongkar kembali susunan yang sudah dibuat karena merasa hasilnya belum sesuai dengan harapan (Santrock, 2007). Selain itu, anak juga sudah mampu melakukan berbagai aktivitas seperti meronce manik-manik menjadi kalung, mewarnai, melukis, menyobek dan melipat kertas, memasukkan kancing ke lubangnya, memegang gunting dengan benar, serta berlatih memegang pensil untuk menulis (Seefeldt & Wasik, 2008).

Memasuki usia lima tahun, koordinasi motorik halus anak semakin terampil. Gerakan tangan, lengan, dan jari telah dapat dikendalikan dengan baik melalui penglihatan. Anak tidak lagi tertarik hanya membuat menara sederhana

dari balok, tetapi mulai berusaha membangun bentuk-bentuk yang lebih kompleks seperti rumah atau tempat ibadah lengkap dengan menaranya (Ahmad & Hikmah, 2005). Pada usia ini, kemampuan menulis anak juga meningkat bentuk huruf yang mereka tulis mulai menyerupai huruf cetak. Keterampilan menggunakan gunting pun lebih baik, dengan hasil potongan yang lebih rapi. Anak mulai bermain dengan balok berukuran kecil seperti lego, dan mampu menyusun hingga 15–20 keping.

Pada usia enam tahun, kemampuan motorik halus anak semakin matang. Mereka sudah mampu melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian lebih tinggi seperti memalu, mengelem, mengikat tali sepatu, serta merapikan pakaian. Perkembangan ini menandai peningkatan kontrol dan ketepatan gerakan tangan anak secara keseluruhan. Pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijabarkan tentang standar tentang tingkat pencapaian perkembangan anak.

Secara keseluruhan, perkembangan motorik halus anak berlangsung secara bertahap seiring dengan meningkatnya koordinasi tangan-mata, ketepatan gerak, dan kontrol otot jari. Pada masa bayi, perkembangan dimulai dari kemampuan meraih dan menggenggam yang awalnya bergantung pada sentuhan, kemudian beralih menggunakan penglihatan sebagai panduan. Memasuki usia tiga hingga enam tahun, keterampilan motorik halus

berkembang semakin kompleks. Anak mulai mampu menyusun balok, meronce, menggunting, mewarnai, menulis, hingga membuat bentuk bangunan yang lebih detail. Pada usia enam tahun, kemampuan motorik halus menjadi lebih stabil dan terkontrol, sehingga anak dapat melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi lebih tinggi.

Gambaran perkembangan ini sejalan dengan standar pencapaian perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya koordinasi, ketepatan, dan kemandirian dalam berbagai aktivitas motorik halus. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya, melalui bermainan anak dapat mengembangkan seluruh kepribadiannya, termasuk motorik, bahasa, sosial, emosi maupun kecerdasannya (Citra Lestari, 2022). Standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini terdapat pada tabel berikut.

Table 2.1 :
Tahapan Perkembangan Motorik Halus Anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh. b. Memainkan jari tangan dan kaki. c. Memasukkan jari ke dalam mulut.
3-6 Bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memegang benda dengan lima jari. b. Memainkan benda dengan tangan.

	c. Meraih benda di depannya.
6-9 Bulan	a. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumptu). b. Meremas. c. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan.
9-12 Bulan	a. Memasukkan benda ke mulut. b. Menggaruk kepala. c. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit). d. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain.
12-18 Bulan	a. Membuat coretan bebas. b. Menumpuk tiga kubus ke atas. c. Memegang gelas dengan dua tangan. d. Memasukkan benda-benda ke dalam wadah . e. Menumpahkan benda-benda dari wadah.
18-24 Bulan	a. Membuat garis vertikal atau horizontal. b. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna. c. Menyobek kertas.
2-3 Tahun	a. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari. b. Melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus. c. Menggunting kertas tanpa pola. d. Koordinasi jari cukup baik untuk memegang benda pipih.
3-4 Tahun	a. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampug (mangkuk, ember). b. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian). c. Meronce benda yang cukup besar. d. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus

4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none">a. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.b. Menjiplak bentuk.c. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.d. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.e. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.f. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none">a. Menggambar sesuai gagasannya.b. Meniru bentuk.c. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.d. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar.e. Menggunting sesuai dengan pola.f. Menempel gambar dengan tepat.g. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Aisyah (2009) mengemukakan bahwa berdasarkan dimensi usia kronologis, sebagaimana dijelaskan oleh *National Association for The*

Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun. Kelompok usia ini mencakup anak-anak yang mengikuti program pendidikan di taman penitipan anak, pengasuhan keluarga, maupun lembaga pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta. Haitami Salim (2013) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, yaitu kelompok anak yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki keunikan tersendiri. Pandangan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang juga mendefinisikan istilah anak usia dini.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya mengenai pengertian anak usia dini, sejumlah ahli turut memberikan pandangannya. Sholehuddin menegaskan bahwa anak usia dini mencakup individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun. Sementara itu, Hurlock (1991) memberikan batasan yang sedikit berbeda, yaitu bahwa masa anak usia dini atau masa kanak-kanak awal merupakan periode prasekolah yang berada pada kisaran usia 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini, anak berada dalam periode keemasan (*golden age*), yaitu tahap di mana mereka memiliki kepekaan dan sensitivitas yang tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu,

diperlukan bimbingan serta stimulasi yang tepat agar potensi dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pengembangan untuk menyiapkan beragam bentuk stimulasi, model, metode, teknik, perencanaan, media, serta instrumen edukatif yang dapat membantu anak berkembang secara optimal di setiap aspek sesuai dengan tahapan usianya.

Sebagai individu, anak usia dini memiliki ciri khas perkembangan yang berbeda dari kelompok usia lainnya. Beberapa karakteristik tersebut antara lain:

- a. Pertama, anak usia dini cenderung bersifat egosentris. Mereka lebih sering bertindak, memandang, dan menilai sesuatu berdasarkan sudut pandang pribadi. Emosi, penilaian moral, dan subjektivitas masih sangat kuat memengaruhi perilaku mereka. Sikap egosentris ini tampak ketika anak berkeinginan agar segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendaknya.
- b. Kedua, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Segala hal yang mereka lihat, dengar, dan alami akan memunculkan keinginan untuk mengetahui lebih jauh. Dalam upaya memenuhi rasa ingin tahunya tersebut, anak kerap mengajukan berbagai pertanyaan yang bahkan terkadang sulit dijawab oleh orang dewasa.

c. Ketiga, anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang sangat berkembang. Mereka mampu mengekspresikan berbagai hal melalui benda di sekitarnya, misalnya kertas yang dibentuk menjadi pesawat terbang atau boneka yang diperlakukan layaknya teman bermain untuk berinteraksi dan berdialog. Keempat, anak usia dini merupakan pembelajar yang luar biasa. Pada tahap ini, perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, serta motorik berlangsung dengan sangat cepat. Anak usia dini disebut sebagai pembelajar ulung karena memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap, memahami, dan menerapkan berbagai pengalaman belajar yang mereka peroleh.

2.2.2 Macam-Macam Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Motorik

Motorik berasal dari istilah bahasa Inggris *motor ability* yang berarti kemampuan untuk bergerak. Aktivitas motorik memiliki peran penting bagi manusia, karena melalui gerakan seseorang dapat melakukan berbagai aktivitas dan mewujudkan tujuan yang diinginkannya. Keterampilan motorik mencerminkan tingkat kematangan individu dalam mengontrol gerak tubuhnya dengan melibatkan otak sebagai pusat

pengendalian. Dengan demikian, perkembangan motorik dapat dipahami sebagai suatu proses di mana seseorang mengalami peningkatan kemampuan dalam mengoordinasikan gerakan tubuhnya secara terarah dan terkontrol.

b. Perkembangan Sosial Emosional

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang sering terabaikan adalah perkembangan sosial dan emosional, padahal keduanya merupakan bagian mendasar dari proses tumbuh kembang anak. Tidak jarang, orang tua maupun pendidik kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek ini, terutama pada tahun-tahun awal masa taman kanak-kanak. Anak hanya dapat berinteraksi dengan teman sebayanya apabila telah memiliki kemampuan sosial dalam dirinya. Pada usia taman kanak-kanak, terjadi perubahan bentuk interaksi sosial dari *onlooker play* menjadi *parallel play*, yang merupakan ciri umum perkembangan anak normal. Pada tahap ini, anak mulai mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam lingkungan sosial budayanya. Selain itu, mereka juga mulai memahami berbagai peristiwa sosial dan emosional yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri, standar perilaku, serta nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan hidupnya.

c. Perkembangan Kognitif

Pada masa taman kanak-kanak, perkembangan kognitif anak ditandai oleh beberapa indikator, seperti kemampuan belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik. Piaget (1972) membagi tahapan perkembangan kognitif anak ke dalam empat fase, yaitu tahap sensorimotor (usia 0–2 tahun), praoperasional (usia 2–7 tahun), operasional konkret (usia 7–11 tahun), dan operasional formal (usia 11 tahun ke atas). Perkembangan kognitif merupakan aspek penting yang memerlukan rangsangan dan stimulasi dari lingkungan, terutama dari orang tua. Tanpa adanya dukungan dan rangsangan yang tepat, kemampuan kognitif anak tidak akan berkembang secara maksimal.

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa mencakup pula perkembangan kemampuan berkomunikasi, yaitu keterampilan menggunakan berbagai bentuk bahasa untuk mengekspresikan diri dan memahami makna. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh serta interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan dan komunikasi dengan orang dewasa atau penutur yang lebih berpengalaman memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa dan berkomunikasi secara efektif.

e. Perkembangan nilai agama dan moral

Perkembangan nilai agama dan moral berkaitan erat dengan pembentukan tata krama, aturan, sikap, perilaku, serta aspek spiritual seseorang. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Perkembangan nilai agama dan moral mencerminkan perubahan pada diri individu dalam memahami dan menerapkan norma-norma tentang hal yang seharusnya dilakukan, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama serta aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya, perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, serta nilai agama dan moral. Perkembangan motorik berkaitan dengan kematangan kemampuan gerak dan koordinasi tubuh anak. Aspek sosial emosional berfungsi sebagai dasar bagi anak dalam menjalin interaksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membentuk konsep diri dan pengelolaan emosi. Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah yang sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan. Perkembangan bahasa mendukung anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran

serta perasaannya melalui interaksi sosial. Sementara itu, perkembangan nilai agama dan moral berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter anak sesuai dengan norma serta ajaran yang berlaku. Kelima aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal sesuai tahapan usianya.

2.3 Pembelajaran Sentra Balok

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Sentra Balok

Kata *sentra* berasal dari istilah bahasa Inggris *center* yang berarti pusat. Dalam konteks pembelajaran, seluruh materi yang ingin disampaikan guru disalurkan melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang secara terencana, teratur, sistematis, dan terarah. Tujuannya agar anak dapat mengembangkan kemampuan analisis serta keterampilan dalam menarik kesimpulan. Konsep sentra mengandung makna bahwa setiap kegiatan di masing-masing area atau sentra memiliki titik pusat (*center point*) yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki perencanaan yang berbeda-beda, salah satunya adalah model pembelajaran sentra. Model ini dirancang untuk mengarahkan dan menata kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran

dapat tercapai dengan optimal. Keunggulan utama dari model pembelajaran sentra adalah pendekatannya yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Dalam penerapannya, terdapat delapan jenis sentra yang dapat dikembangkan, yaitu sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra iman dan takwa (IMTAQ), sentra bermain peran atau drama, sentra musik, dan sentra olah tubuh.

Setiap sentra memiliki definisi dan tujuan yang berbeda, namun semuanya saling berkaitan, mendukung, dan berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Berbagai alat dan benda yang digunakan anak dalam proses belajar ditata dengan rapi sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Konsep sentra pada dasarnya merupakan pendekatan di mana guru membawa pengalaman dunia nyata ke dalam kelas, sehingga mendorong anak untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara bertahap, berdasarkan pengalaman langsung dan proses mencoba sendiri, yang nantinya menjadi bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa kini maupun masa depan.

Penerapan model pembelajaran sentra bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang alami dan bermakna. Anak akan lebih memahami sesuatu jika mereka mengalami dan melakukan sendiri, bukan hanya

menerima penjelasan dari guru. Pembelajaran yang hanya berfokus pada pencapaian materi cenderung menghasilkan hafalan jangka pendek, tetapi kurang efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Balok merupakan salah satu alat permainan standar yang wajib tersedia di ruang kelas anak usia dini, karena berperan penting dalam penerapan kurikulum yang kreatif. *Unit block* atau balok satuan adalah balok-balok kecil dengan berbagai bentuk yang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui kegiatan konstruksi. Melalui permainan balok, anak dapat memahami berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan matematika, seperti geometri, serta mengembangkan aspek seni, kreativitas, sosial-emosional, dan lainnya. Sentra balok dapat diartikan sebagai kegiatan bermain yang dilakukan anak, baik secara individu maupun berkelompok, untuk bekerja sama dan berdiskusi dalam membuat bangunan atau bentuk yang nyata maupun menyerupai bentuk aslinya. Pada usia 4-5 tahun, anak dapat mengenal konsep besar-kecil dan urutan melalui permainan susun balok adalah pendekatan yang sangat baik. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu anak-anak memahami konsep dasar matematis (Robiatul Adawiyah, 2023). Dengan menyusun balok dalam urutan atau merangkai sesuai ukuran, anak-anak dapat memperoleh pemahaman visual dan praktis tentang konsep besar dan

kecil. Karena bersifat terstruktur, penggunaan balok dikendalikan oleh bentuk dan karakteristik bahan yang digunakan dalam kegiatan bermain tersebut.

2.3.2 Tujuan Bermain Balok

Tujuan dari kegiatan bermain balok adalah untuk membantu anak mengembangkan berbagai aspek kemampuan dirinya, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak.
- b. Melatih kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya.
- c. Menyalurkan ide-ide kreatif serta kemampuan representasi simbolik melalui aktivitas bermain balok.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya melalui berbagai stimulasi dari guru maupun orang tua.
- e. Melatih kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembangunan atau penyusunan balok saat bermain.
- f. Mengembangkan kemampuan fisik anak, khususnya koordinasi antara mata, tangan, dan kaki.
- g. Melatih keterampilan motorik anak agar lebih terkoordinasi.
- h. Menumbuhkan perkembangan sosial-emosional seperti kemandirian, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

- i. Mengenalkan konsep-konsep sains dasar, seperti keseimbangan, ruang, perbandingan ukuran, dan gaya gravitasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bermain balok merupakan salah satu aktivitas yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak secara utuh. Kegiatan ini tidak hanya mendukung kemampuan berbahasa, kreativitas, dan kemampuan simbolik anak, tetapi juga membantu menumbuhkan sikap kerja sama, kemandirian, serta rasa saling menghargai dalam kehidupan sosial. Melalui proses menyusun dan membangun balok, anak dilatih untuk berpikir dalam memecahkan masalah, sekaligus mengembangkan koordinasi gerak dan keterampilan motorik secara lebih terarah. Selain itu, bermain balok juga memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengenal konsep-konsep sains sederhana, seperti keseimbangan, ruang, serta perbandingan ukuran. Oleh karena itu, bermain balok menjadi sarana yang efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini secara terpadu dan menyenangkan.

2.3.3 Aspek Kegiatan Bermain Balok

Aspek-aspek yang dikembangkan melalui kegiatan bermain balok mencakup berbagai jenis kecerdasan, antara lain:

- a. kecerdasan linguistik,
- b. kecerdasan logika-matematika,
- c. kecerdasan kinestetik tubuh,
- d. kecerdasan visual-spasial,
- e. kecerdasan intrapersonal, dan
- f. kecerdasan naturalistik.

Sentra atau pusat permainan balok merupakan area kegiatan yang dilengkapi dengan beragam jenis balok dalam berbagai bentuk dan ukuran untuk menstimulasi daya imajinasi anak. Di area ini, anak dapat membuat berbagai bentuk bangunan seperti rumah, kota, atau kebun binatang. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar banyak hal, termasuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami konsep matematika, memecahkan masalah, serta melatih konsentrasi. Untuk memperkaya kegiatan bermain, guru dapat menambahkan berbagai alat pendukung seperti mobil, truk, hewan, figur manusia, atau pesawat terbang. Sentra balok sebaiknya ditempatkan di area kelas yang cukup luas dan sejajar dengan sentra lain yang memiliki tingkat kebisingan serupa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan bermain balok memungkinkan anak untuk

membangun rasa percaya diri, berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, saling bertukar ide selama bermain, serta menumbuhkan sikap saling menghargai.

2.3.4 Manfaat Bermain Balok

Bermain balok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memberikan makna yang lebih mendalam bagi anak, yakni bagaimana mereka memahami permainan yang membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Melalui kegiatan ini, anak belajar membangun hubungan sosial yang positif karena bermain balok dapat menumbuhkan motivasi untuk bekerja sama, peduli terhadap teman, saling membantu, serta menjalin interaksi yang baik. Balok yang memiliki berbagai bentuk dan ukuran membuat anak semakin tertarik dan menikmati permainan tersebut. Agar pengalaman bermain menjadi bermakna, guru sebaiknya menyediakan waktu yang cukup, menciptakan lingkungan yang nyaman, serta menyediakan beragam media permainan. Dengan demikian, anak dapat memilih jenis permainan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan keberhasilan anak di masa depan, karena kualitas manusia dibentuk melalui berbagai rangsangan dan

pengalaman, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, bermain balok dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan positif, seperti pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menjaga kekompakan dalam kelompok.

Menurut Reifel Phelps (1989), bermain balok memberikan sejumlah manfaat dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi anak, di antaranya melatih kekuatan dan koordinasi motorik kasar serta halus, memperkenalkan konsep matematika dan geometri, menumbuhkan kemampuan berpikir simbolik, serta mengembangkan keterampilan visual dalam mengenali bentuk dan perbedaan.

2.4 Kerangka Berpikir

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu mendapat stimulasi sejak dini. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil pada jari dan tangan agar dapat melakukan berbagai aktivitas yang menuntut ketepatan, kekuatan, serta koordinasi, seperti menulis, menggunting, menyusun balok, atau meronce. Keterampilan ini memiliki peranan besar dalam mempersiapkan anak untuk belajar di jenjang selanjutnya serta membentuk kemandirian dan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Al-Amin Palur, keterampilan motorik halus anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya anak-anak yang belum mampu memegang alat tulis dengan benar, kesulitan menata balok secara seimbang, dan kurang teliti dalam melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

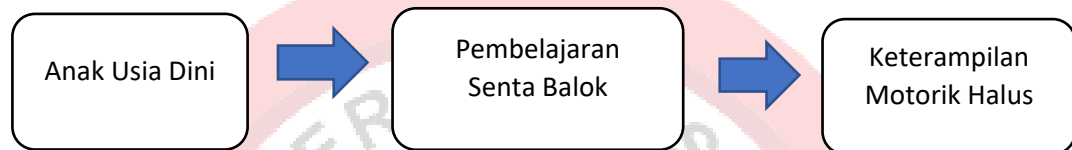
Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk tujuan tersebut adalah pembelajaran **sentra balok**. Dalam kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk belajar aktif melalui aktivitas menyusun, menumpuk, membangun, dan mengelompokkan balok dengan berbagai bentuk dan ukuran. Aktivitas tersebut menuntut penggunaan otot jari dan tangan dalam mengontrol gerakan, menjaga keseimbangan susunan, serta memperhatikan ukuran dan bentuk balok, sehingga melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan gengaman, konsentrasi, dan ketelitian anak.

Selain itu, pembelajaran di sentra balok juga membantu anak mengembangkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan bangunannya. Penerapan kegiatan sentra balok yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Al-Amin Palur.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana pengaruh pembelajaran sentra balok terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak usia dini.